Volume 8 Issue 1 (2024) Pages 43-50
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peran Faktor Protektif dari Orang Tua Bercerai terhadap Perkembangan Emosional Anak

Wulan Eldasari[1]✉, Raden Rachmy Diana[1]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4947

Abstrak

Anak yang berasal dari latar belakang orang tua bercerai memiliki resiko mengalami hambatan pada perkembangan emosionalnya. Ada sebagian orang tua bercerai yang tetap sepakat berdamai dan mengasuh anak sebagaimana mestinya, sehingga anak tetap mendapatkan faktor protektif. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran dari faktor-faktor protektif dari orang tua bercerai terhadap perkembangan emosional pada anak. Peneliti memilih jenis dan pendekatan kualitatif deskriptif, subjek penelitiannya adalah anak yang berasal dari orang tua bercerai. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu peneliti melakukan analisi data dengan cara mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa kondisi perkembangan emosional pada anak, seperti perasaan sedih, benci pada orang tua, sulit beradaptasi, dan ada harapan bersatunya orang tua. Kondisi tersebut dapat teratasi dengan adanya beberapa faktor protektif berupa orang tua tetap sepakat memberikan kebutuhan lahir maupun batin, seperti kasih sayang yang tetap sama seperti sebelum bercerai, pendidikan yang tinggi, tempat tinggal yang layak, dan kebutuhan materi yang cukup.
Kata Kunci: *faktor protektif; orang tua bercerai; emosional anak.*

Abstract

Children who come from a background of divorced parents are at risk of experiencing obstacles in their emotional development. There are some divorced parents who still agree to reconcile and take care of their children properly, so that children still get protective factors. This study aims to explore the protective factors in children of divorced parents and their impact on children's emotional development. The source of information is children from divorced parents. The data collection techniques used by researchers are observation, interviews, and documentation. In addition, researchers analyzed the data by reducing, presenting and drawing conclusions. The results of the study found that there are several conditions of emotional development in children, such as feelings of sadness, hatred for parents, difficulty adapting, and there is hope for the unity of parents. These conditions can be overcome by the existence of several protective factors in the form of parents still agreeing to provide physical and mental needs, such as affection that remains the same as before divorce, higher education, a decent place to live, and sufficient material needs.
Keywords: *protective factors, divorced parents, emotional development.*

✉ Corresponding author : Wulan Eldasari
Email Address : wulaneldasari08@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 27 July 2023, Accepted 17 January 2024, Published 2 May 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5319

Pendahuluan

Memiliki keluarga ideal adalah impian bagi semua orang. Pengertian dari keluarga ideal adalah keluarga yang memiliki kehangatan, kasih sayang, perlindungan, mengutamakan hak dan kewajiban anggota keluarganya (Fajar, 2021). Membangun keluarga yang ideal sangat diperlukan kesadaran antar anggota tentang hak, kewajiban, tanggung jawab, dan aspek utama yang juga harus diciptakan adalah keharmonisan dalam berumah tangga. Seperti dikatakan dalam Islam keluarga ideal disebut juga dengan keluarga yang *sakinah, mawadah, warahmah* (Djuned & Husna, 2022).

Pada kenyataannya tidak semua keluarga mampu menciptakan keluarga yang ideal, bahkan banyak juga yang berakhir dengan perceraian (Sholahuddin Ashani, 2021). Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada 2022. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus (Mutia, 2023). Perceraian menjadi salah satu permasalahan yang sering kali muncul dan mengakibatkan banyak sekali dampak negatif pada keluarga terutama anak.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada anak dari keluarga yang bercerai adalah permasalahan pada perkembangan emosional anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis mayoritas emosinya lebih terkontrol dan teratur (H Kara, 2014). Namun, realitanya tidak semua keluarga mampu menciptakan keluarga yang ideal. Beberapa waktu lalu tepatnya pada bulan Maret 2023, sebuah berita viral di media sosial terkait mahasiswa UI yang bunuh diri tepat sebelum melaksanakan wisuda kuliahnya. Setelah ditelusuri penyebab utama mahasiswa tersebut bunuh diri adalah karena orang tuanya akan bercerai (Yulika, 2023). Melihat kasus tersebut betapa besarnya dampak dari keluarga bercerai pada anak, tidak hanya pada emosional anak tetapi juga akan berdampak pada aspek-aspek perkembangan anak lainnya.

Dampak terbesar pada anak dari orang tua bercerai adalah tidak terkontrolnya emosi sehingga bisa menyebabkan anak-anak nekat melakukan hal-hal yang membahayakan (Mahendra et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yessy Nur Endah Sary (2022) bahwasanya anak usia dini yang menjadi korban orang tua bercerai mengalami gangguan mental emosional (Sary, 2022). Kasus perceraian tidak hanya terjadi di negara Indonesia saja melainkan juga banyak terjadi di negara-negara lain. Seperti yang telah kita ketahui kasus perceraian yang semakin meningkat dari tahun ke tahun di Indonesia atau bahkan di negara-negara lain, berikut ini merupakan lima negara dengan tingkat perceraian paling tinggi di dunia yaitu Spanyol, Belgia, Portugal, Hungaira dan Repuplik Ceko (Tri Setyo, 2019). Walaupun negara Indonesia tidak termasuk pada 5 negara dengan tingkat kasus perceraian tertinggi, tetap saja sekarang semakin banyak pasangan yang memutuskan untuk bercerai, dengan alasan-alasan tertentu. Hal itu dapat dibuktikan pada data yang tercatat pada BADILAG (Badan Data Peradilan Agama) dinyatakan bahwa angka perceraian yang ada di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan (Hidayati, 2021).

Harapan dari setiap anak yang terlahir adalah memiliki orang tua yang utuh, yang mampu melindungi, mengasihi, dan memenuhi kebutuhan lahir maupun batin (Suhartono & Faiz Naufal, 2022). Akan tetapi tidak semua anak bisa beruntung memiliki orang tua yang utuh, karena tidak sedikit pula orang tua yang memilih untuk berpisah atau bercerai dengan alasan tertentu, walaupun sudah memiliki seorang anak (Nurhalisa, 2021). Kasus perceraian pasangan di Indonesia banyak terjadi akibat berbagai faktor, seperti halnya faktor ekonomi, pernikahan dini, perselingkuhan, perbedaan prinsip dan masih banyak lagi penyebabnya (Manna et al., 2021). Salah satu dampak negatif yang terjadi pada anak dari keluarga bercerai adalah melakukan prilaku menyimpang, selain itu biasanya anak cenderung menjadi pendiam, menarik diri, keras kepala, dan tidak semangat belajar (Massa et al., 2020).

Berbagai dampak negatif yang terjadi pada anak dari keluarga bercerai bisa saja dihindari dengan berbagai cara, salah satunya adalah memberikan faktor protektif kepada anak (Andri et al., 2020). Anak yang mendapatkan faktor protektif dari orang tua *single* ataupun keluarganya akan merasa lebih terlindungi walaupun sudah tidak diasuh oleh orang tua yang utuh lagi (Kroese et al., 2021). Perubahan emosional yang dialami anak tersebut masih bisa terkontrol, dibandingkan dengan anak dari keluarga bercerai yang tidak mendapatkan faktor protektif sama sekali. Seperti kasus yang ditemukan peneliti bahwasanya dampak terhadap anak yang orang tuanya bercerai dapat diminimalkan jika anak mendapatkan faktor protektif tepat, sehingga anak tersebut tingkat

gangguan pada emosionalnya rendah. Contoh faktor protektif yang didapatkan adalah orang tua tetap memberikan kasih sayang, memenuhi kebutuhan anak dalam berbagai hal, memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan jenjangnya, dan memberikan perlindungan yang tepat sehingga anak tidak merasa sendiri ataupun kesepian (Wimanda et al., 1851). Pentingnya faktor protektif yang diberikan pada anak tersebut menjadikan anak tetap bisa percaya diri dan bisa melakukan penyesuaian dengan lingkungan walaupun tetap membutuhkan waktu untuk melakukannya (Muhammad, 2021).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, data-data yang didapatkan peneliti bukan berbentuk data simbol maupun angka akan tetapi berupa fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Sumber data penelitian dapat berupa data lapangan dan literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Oleh karena itu data dan informasi yang didapatkan peneliti akan dicermati, dipahami, dan sistematis seperti halnya penelitian kualitatif dengan tujuan agar peneliti mendapatkan data yang valid terkait dampak faktor protektif dari orang tua bercerai terhadap perkembangan emosional anak. Subjek penelitian ini adalah anak yang berasal dari orang tua bercerai, namun masih tetap mendapatkan faktor protektif dari orang tuanya tersebut.

Data lapangan penelitian diperoleh dari ketua madrasah, pembimbing, dan anak-anak di Madrasah Sedangkan data literatur diperoleh dari penelitian terdahulu, jurnal, buku dan dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan wawancara semi terstruktur. Bagan yang mengilustrasikan desain penelitian dapat dilihat pada gambar 1.
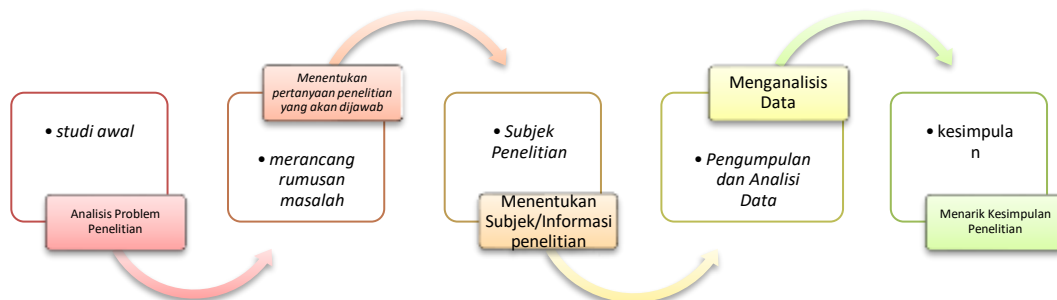
Gambar 1. Desain Proses Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Peneliti akan memaparkan hasil dan pembahasan penelitian terkait faktor protektif pada anak dari orang tua bercerai terhadap perkembangan emosionalnya. Data yang akan disajikan berupa hasil pengamatan dan wawancara bersama dengan 5 narasumber yaitu anak yang berasal dari orang tua bercerai, akan tetapi masih tetap mendapatkan faktor protektif, seperti pendidikan yang layak, kebutuhan materi yang cukup, kesehatan yang terjamin dan tempat tinggal yan layak (Fitri et al., 2015). Pada umumnya semua anak mengharapkan memiliki keluarga yang ideal, akan tetapi anak tidak bisa menentukan masa depan keluarganya selalu utuh karena faktor-faktor tertentu. Orang tua yang memilih untuk bercerai pasti memiliki alasan tertentu, sehingga tidak dapat mempertahankan lagi hubungannya (Sari et al., 2017). Meski begitu ada beberapa orang tua yang tetap sepakat untuk membesarkan anak mereka dengan tetap memberikan kebutuhan anak semestinya (Fajrin & Purwastuti, 2022).

Perkembangan Emosional Anak dari Orang Tua Bercerai

Adanya Kebencian atas perceraian orang tua

Rasa sedih, kecewa, benci, dan tidak bisa berdamai dengan keadaan pastinya dirasakan anak dari orang tua bercerai (Mulidah & Saleh, 2022). Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak yang orang tuanya bercerai sejak dia berusia 2 tahun. Pada saat itu anak tersebut tidak mengingat kejadian orang tuanya bercerai, seiring berjalannya waktu keluarganya memberi tahu tentang kejadian itu pada saat anak tersebut berusia 7 tahun. Dia sama sekali tidak bisa berdamai dengan keadaan karena selain orang tuanya bercerai, dia tidak tinggal dengan salah satu dari orang tuanya karena ibunya langsung merantau menjadi TKW dan ayahnya

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5319

menikah lagi dengan wanita lain. Hal tersebut dibuktikan pada hasil wawancara pada narasumber 1, sebagai berikut.

> *"pada saat itu aku merasa benci dengan kedua orang tuaku, karena keluargaku mengatakan hal-hal yang buruk tentang ayah ataupun ibuku. Sampai pada titik aku tidak mau mendengar orang mengatakan nama ayahku karena pada diriku sudah tertanam rasa benci terhadapnya. Tapi aku ga benci sama ibuku hanya saja aku merasa tidak dekat sama sekali dengan ibu, seperti merasa biasa saja jika ditinggalkan ibu. Karena dari kecil aku tinggal sama nenek, bahkan aku tidak merasa ada memori bersama orang tuaku waktu masih kecil. Aku mengerti dan faham kalau orang tuaku bercerai dan aku ditinggalkan ibuku adalah waktu usia 7 tahun, saat budeku menyusul ibuku untuk menjadi TKW juga."*(wawancara, 2023)

Realita yang ditemukan peneliti di lapangan adalah anak yang berasal dari orang tua bercerai pasti tetap mengalami gangguan pada mental emosionalnya walaupun mendapatkan faktor protektif seperti kebutuhannya tetap tercukupi. Seharusnya anak yang masih usia dini mendapatkan stimulasi yang cukup dari orang tua maupun lingkungannya. Aspek perkembangan anak usia dini sangatlah penting karena menyangkut pembentukan karakter anak yang akan menjadi pondasi awal. Selain itu anak yang mengalami perkembangan emosional yang baik tentunya dapat menjalankan kehidupan dengan baik pula tanpa merasakan ketidaknyamanan dengan lingkungannya.

Sulit beradaptasi dengan lingkungan baru

Salah satu permasalahan yang muncul pada anak dari keluarga bercerai adalah anak cenderung menjadi pemalu dan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru ataupun orang baru (Marintan Marintan & Priyanti, 2022). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ainul Hayati Putri terkait potensi diri anak dari keluarga *broken home* (bercerai). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa anak yang berasal dari keluarga *brokenhome* mengalami hambatan yaitu, sulit beradaptasi, ketika berkomunikasi dengan ragam bahasa daerah, dan permasalahan pada psikologis anak itu sendiri (Mathematics, 2016). Hasil wawancara dengan narasumber 1, yaitu:

> *"aku merasa sulit beradaptasi dengan orang baru maupun lingkungan baru. Selain itu aku lebih banyak diam, tidak percaya diri, dalam segi bahasa juga aku merasa delay karena ketika bersama nenek aku tidak banyak diajak berkomunikasi. Sikap-sikap itu terjadi karena aku merasa tidak sempurna, sehingga aku memilih untuk banyak diam ketika berada di sekolah."*(wawancara, 2023)

Pentingnya pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orang tua langsung, agar semua aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan baik tanpa ada hambatan. Biasanya orang tua yang bercerai lebih memilih untuk menitipkan anaknya kepada neneknya atau di sebuah lembaga asrama, apalagi jika hak asuh anak jatuh kepada ibu. Hal tersebut terjadi karena seorang ibu yang menjadi *single parent* akan lebih fokus untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhan anaknya (Jayne & Alex, 2018). Padahal tanpa disadari tidak hanya kebutuhan materi saja akan tetapi kebutuhan batin juga sangat perlu diperhatikan. Anak yang tumbuh dan berkembang dengan sosok ayah dan ibu yang selalu ada disampingnya dan selalu memberikan stimulasi yang tepat, maka anak tersebut akan merasa lebih aman dan dapat berkembang dengan baik (Nabila & Aditya, 2022). Hal tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara bersama dengan narasumber 1, bahwasanya:

> *"semenjak nenekku meninggal, aku disuruh ke pondok pesantren sama ibukku karena tidak ada orang di rumah, saat itu aku merasa sangat hancur karena menurut aku satu-satunya orang yang peduli dan memperhatikanku adalah nenekku. Sangat sulit dan butuh waktu lama bagiku untuk bisa berdamai dengan keadaan ini. Pada akhirnya ya aku tetep ke pondok dengan keadaan terpaksa karena keadaan tapi aku bukan tipe yang memberontak, aku lebih ke tetep manut dan menahan semuanya. Hal yang biasanya aku luapkan hanya menangis sendiri."* (wawancara, 2023)

Realitanya menunjukkan bahwa setiap anak membutuhkan sosok yang bisa dia jadikan sebagai tempat pulang, yang pada umumnya hal ini akan terjadi pada seorang ibu ataupun ayah mereka. Tapi, pada kenyataannya tidak semua anak beruntung bisa merasakan hal tersebut, terkadang pula kenyamanan seorang anak malah bisa teralihkan pada orang selain kedua orang tuanya seperti contoh pada nenek, bude, tante ataupun keluarga disekelilingnya yang peduli dengannya melebihi kedua orang tuanya.

Sangat menginginkan orang tuanya bersama kembali

Kebutuhan yang diberikan orang tua bercerai biasanya lebih cenderung pada kebutuhan materi saja, tidak dengan kebutuhan batin seorang anak (Elviandri et al., 2018). Akan tetapi, ada juga beberapa orang tua yang tetap memperhatikan perasaan anak dengan cara orang tua sepakat untuk tetap mengasuh anak bersama walaupun tidak bersama lagi (Lidiawati, 2021). Kasus yang peneliti temukan, bahwanya ada dua orang anak yang tinggal di pondok pesantren dengan latar belakang orang tua sudah bercerai. Setiap ada jadwal penjengukan orang tua mereka sepakat untuk tetap sama-sama menjenguk, walaupun jadwalnya bergantian. Terkadang juga mereka datang bersama apabila ada undangan acara di pondok maupun di sekolah. Secara garis besar kebutuhan kedua anak tersebut tercukupi baik secara lahir maupun batin, akan tetapi anak tersebut merasa ada sesuatu yang mengganjal dan tidak bisa diungkapkan. Hal tersebut dijelaskan oleh narasumber 2 bahwasanya:

> *"aku tu pengen ayah dan mama kembali bersama lagi."* (wawancara, 2023)

Dari hasil wawancara tersebut apat dilihat bahwasanya anak tersebut tetap berharap untuk orang tuanya kembali bersama lagi. Terlihat jelas bahwa sebenarnya anak tersebut masih mengharapkan keluarganya kembali berkumpul kembali. Seperti yang kita ketahui bahwa perasaan anak dan ungkapan yang berasal dari hatinya itu tulus.

Peran Faktor Protektif Orang Tua Bercerai Terhadap Perkembangan Emosional Anak

Berdasarkan data yang didapat ditemukan bahwa terdapat perbedaan problem anak dengan latar belakang keluarga bercerai dengan tetap mendapatkan faktor protektif dan tidak mendapatkan faktor protektif sama sekali. Makna faktor protektif tersebut adalah orang tua tetap memberikan kebutuhan lahir maupun batin, seperti kasih sayang yang tetap sama seperti sebelum bercerai, pendidikan yang tinggi, tempat tinggal yang layak, dan kebutuhan materi yang cukup (Arisdanni & Buanasita, 2018). Tabel 1 merupakan penjelasan penyebab dari pemberian faktor protektif dari orang tua bercerai kepada anak.

Sedangkan makna tidak memberikan faktor protektif sama sekali adalah seperti orang tua yang meninggalkan anaknya kepada keluarganya ataupun meninggalkan di panti asuhan tanpa bertanggung jawab dan tidak memenuhi kebutuhannya sama sekali.

Tabel 1. Faktor Protektif Orang Tua

No	Faktor Protektif	Dampak
1	Kasih sayang	Anak dapat lebih bisa memahami cara mengontrol emosi dengan benar.
2	Pendidikan yang tinggi	Pendidikan yang sama dengan teman lainnya dan didapatkan anak, akan membuat anak lebih percaya diri.
3	Tempat tinggal yang layak	Anak yang memiliki tempat tinggal yang layak dan baik, akan lebih merasa terlindungi dan lebih percaya bahwa masih ada yang memperhatikannya.
4	Kebutuhan materi	Kebutuhan materi yang juga penting bagi anak untuk dipenuhi, agar anak bisa tumbuh menjadi lebih baik walaupun tidak diasuh dengan kedua orang tuanya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, bahwasanya peneliti lebih fokus pada faktor protektif yang diberikan dari orang tua yang bercerai, sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik walaupun tidak diasuh oleh orang tua yang utuh. Seperti dijelaskan oleh narasumber 3, bahwasanya:

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5319

"aku sebenarnya dari segi materi sangatlah tercukupi, bahkan ibuku selalu menuruti apa yang aku mau karna mungkin merasa bersalah kepadaku karna tidak selalu bisa menemaniku. Pendidikan pun juga begitu, aku bisa sekolah seperti halnya anak-anak yang lain. Hanya saya aku tetap merasa kurang sempurna, walaupun aku tetap mendapatkan kebutuhan materi yang cukup aku tetap belum bisa berdamai dengan keadaan. Sangat sulit sekali, dan bahkan butuh waktu yang lama untuk menerima semua ini. Apalagi waktu aku masih kecil, sama sekali belum mengerti cara memahami dan berdamai dengan keadaan sekeras ini." (wawancara, 2023)

Pada penjelasan wawancara tersebut menunjukkan faktor protektif yang didapatkan anak tersebut yaitu segala kebutuhan yang di inginkan selalu dituruti oleh ibunya, akan tetapi dijelaskan oleh anak tersebut bahwa ibunya melakukan hal tersebut karena merasa tidak selalu bisa disampingnya dan merasa bersalah kepada anaknya. Akan tetapi, berjalannya waktu anak bisa memahami keadaan yang sebenarnya dan bisa berdamai dengan keadaan apapun yang dilewati. Hal tersebut berbeda dengan narasumber 2, mereka menjelaskan bahwa:

"aku hampir merasa tidak merasakan kekurangan, karena aku tetap didampingi kedua orang tuaku, kasih sayangnya tetap sama seperti sebelum berpisah, bahkan aku selalu dijenguk tidak pernah tidak, untuk uang saku atau kebutuhanku di pondok tidak pernah telat ataupun kurang. Akan tetapi tetap saja aku merasakan sedih dan merasa kecewa dengan keadaan namun tidak berlangsung lama karna aku tetap merasa bahwa orang tuaku tetap selalu ada disampingku. Bahkan bisa dibilang hubungan kedua orang tuaku tetap baik-baik saja, tidak jaga jarak maupun tidak saling benci."

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan dari ketiga narasumber, yaitu sebagaimana disajikan pada table 2.

Tabel 2. Kesimpulan Hasil Wawancara

No	Narasumber	Faktor protektif orang tua	Dampak pada anak
1	Narasumber 1	Memenuhi semua kebutuhan anak, akan tetapi tidak pernah membersamai anak	Dia sempat merasa benci kepada kedua orang tua karna dia merasa tidak ada yang peduli dengannya, walaupun kebutuhan tetap terpenuhi. Bahkan sampai dia takut bertemu orang baru. Akan tetapi, berjalannya waktu membuat difaham akan keadaan tersebut. Sekarang dia menjadi lebih baik dan bisa lebih percaya diri.
2	Narasumber 2	Memenuhi semua kebutuhan anak dan kedua orang tua tetap selalu bersama anak (tetap memiliki hubungan silaturahmi yang baik walaupun sudah cerai)	Dia tumbuh dengan baik karena tetap mendapatkan kebutuhan lahir dan batin dari kedua orang tuanya. Walaupun terkadang dia merasa ingin kedua orang tuanya bersama kembali karena melihat hubungan kedua orang tuanya baik-baik saja.
3	Narasumber 3	Memenuhi semua kebutuhan anak dan orang tua tetap bersama anak walaupun hubungan keduanya tidak baik.	Emosinya lebih sulit terkontrol karena dia merasa belum bisa menerima keadaan tersebut. Akan tetapi kedua orang tuanya selalu memenuhi kebutuhannya.

Pentingnya tetap menjaga hubungan baik pasangan ketika sudah berpisah adalah demi menjaga kepentingan psikologi anak dan segala perkembangan anak (Ariani, 2019). Pada dasarnya ketika orang tua tetap berhubungan baik, maka anak akan merasa lebih baik dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tidak berhubungan baik lagi ketika sudah berpisah (M., 2019). Contoh lain anak yang mendapatkan faktor protektif dari orang tua bercerai, bisa kita lihat beberapa pasangan artis Indonesia. Mereka memilih jalan untuk bercerai, namun tetap menjaga hubungan dengan baik dan juga membesarkan anak bersama, yaitu Gading Martin dan Gissela, Desta dan Natasha Rizki, Niko dan Rachel Vennya, Ben Kasyafani dan Marshanda, dan masih banyak lagi.

Fakta hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti adalah perkembangan seorang anak dari latar belakang orang tua bercerai, tetap dapat terstimulasi dengan baik apabila orang tua tetap memberikan faktor protektif (Misniarti, 2022). Apalagi jika orang tua tetap berdamai dan sepakat untuk bekerja sama dalam mengasuh anak. Faktor protektif yang diberikan tersebut banyak sekali

memberikan dampak positif bagi anak, walaupun tetap saja anak mengalami gangguan pada perkembangan emosionalnya (Hasanah & Sugito, 2020). Tidak seperti anak yang tidak mendapatkan faktor protektif sama sekali, biasanya anak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan emosional yang besar dan bahkan ada juga yang sampai melakukan perilaku menyimpang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yessy Nur Endah Sary bahwasanya orang tua yang bercerai dan meninggalkan anaknya di panti asuhan tanpa memberikan faktor protektif sedikitpun. Hasilnya menunjukan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan banyak mengalami gangguan kesehatan mental emosional, selain itu anak juga mengalami masalah pencernaan karena stress (Sary, 2022).

Simpulan

Hasil penelitian menunjukan bahwa faktor protektif yang diberikan orang tua bercerai kepada anaknya memberikan dampak positif besar dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan faktor protektif sama sekali. Walaupun pada dasarnya anak tetap merasakan luka mendalam yang berdampak pada perkembangan emosional anak, akan tetapi tidak berlangsung lama. Dampak positif pada anak disini adalah seperti anak tetap mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, terpenuhi segala kebutuhannya, dari segi pendidikan, tempat tinggal maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya. Pada penelitian ini ditunjukan bahwa anak cenderung membutuhkan waktu untuk bisa lebih berdamai dengan keadaan, dengan mendapatkan faktor protektif dari kedua orang tua mereka, proses untuk bisa lebih berdamai dengan keadaan terjadi lebih cepat dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan faktor protektif. Tidak hanya kebutuhan lahir saja yang harus dipenuhi pada anak, akan tetapi memperhatikan kebutuhan batin anak harus lebih diutamakan karena agar perkembangan emosional anak bisa lebih terkontrol.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dengan penelitian ini, kepada dosen pengampu mata kuliah Psikologi yang telah membimbing peneliti selama penelitian dan kepada semua responden yang telah membantu berjalannya penelitian ini yang pada akhirnya dapat terselesaikan.

Daftar Pustaka

Andri, M., HR, M., & Khisni, A. (2020). The Ideal Age of Marriage as an Effort to Establish an Ideal Family. *UNIFIKASI : Jurnal Ilmu Hukum*, *7*(1), 70.

Ariani, A. I. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak. *Phinisi Integration Review*, *2*(2), 257. https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10004

Arisdanni, H., & Buanasita, A. (2018). Hubungan Peran Teman, Peran Orang Tua,Besaran Uang Saku dan Persepsi Terhadap Jajanan Dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Anak Sekolah (Studi di SD Negeri Ploso 1/172 Kecamatan Tambaksari Surabaya Tahun 2017). *Amerta Nutrition*, *2*(2), 189. https://doi.org/10.20473/amnt.v2i2.2018.189-196

Djuned, M., & Husna, A. (2022). Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, *5*(1), 55. https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12507

Elviandri, Farkhani, Dimyati, K., & Absori. (2018). The formulation of welfare state: The perspective of Maqāid al-Sharī'ah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *8*(1), 117–146. https://doi.org/10.18326/ijims.v8i1.117-146

Fajar, A. (2021). Analisa Sanctification of Parenting Orangtua terhadap Konsep Diri Remaja: Studi Kasus di Keluarga Dai. *Komunika*, *8*(1), 1–11.

Fajrin, N. P., & Purwastuti, L. A. (2022). Keterlibatan Orang tua dalam Pengasuhan Anak pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2725–2734. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044

Fitri, A. N., Riana, A. W., & Fedryansyah, M. (2015). *9 perlindungan hak-hak anak dalam upaya peningkatan kesejahteraan anak*. 45–50.

H Kara, O. A. M. A. (2014). Keluarga Harmonis Dan Implikasinya. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, *7*(2), 107–115.

Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara

pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 913.

Hidayati, L. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *Fenomena Tingginya Angka Perceraian*, *3*(1), 71–87. https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443

Jayne, R., & Alex, S. (2018). The Impact of Financial Hardship on Single Parents : An Exploration of the Journey From Social Distress to Seeking Help. *Journal of Family and Economic Issues*, *39*(2), 233–242. https://doi.org/10.1007/s10834-017-9551-6

Kroese, J., Bernasco, W., Liefbroer, A. C., & Rouwendal, J. (2021). Single-Parent Families and Adolescent Crime: Unpacking the Role of Parental Separation, Parental Decease, and Being Born to a Single-Parent Family. *Journal of Developmental and Life-Course Criminology*, *7*(4), 596–622. https://doi.org/10.1007/s40865-021-00183-7

Lidiawati, K. R. (2021). Psikoedukasi Parenting dan Kesehatan Mental Secara Online di Masa Pandemi. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, *4*, 309–319. https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1423

M., E. R. (2019). Pengaruh Keterbukaan Diri Suami Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.24014/0.878930

Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, *7*(2), 562–566.

Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, *6*(1), 11.

Marintan Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5331–5341. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114

Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Tehadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, *1*(1), 1–10.

Mathematics, A. (2016). *Menggali Potensi Diri Anak Brokenhome Di Yayasan Madania Yogyakarta*. 1–23.

Misniarti, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Melakukan Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Rejang Lebong. *Journal of Nursing and Public Health*, *10*(1), 103–111.

Mulidah, N., & Saleh, A. (2022). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Penyimpangan Siswa Di SMP Negeri 2 Plered. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *3*(01), 73–105. https://doi.org/10.52593/pdg.03.1.05

Mutia, C. (2023). *kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-*.

Nabila, & Aditya, Y. (2022). *Perbandingan Marital Attitudes Antara Dewasa Muda Dari Keluarga Utuh Dan Bercerai*. *11*(April).

Nurhalisa, R. (2021). Tinjauan Literatur: Faktor Penyebab dan Upaya Pencegahan Sistematis Terhadap Perceraian. *Media Gizi Kesmas*, *10*(1), 157.

Sari, A., Taufik, T., & Sano, A. (2017). Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *4*(3), 41–51. https://doi.org/10.29210/113400

Sary, Y. N. E. (2022). Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian pada Anak Usia Dini di Panti Asuhan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3680–3700.

Sholahuddin Ashani, M. M. (2021). Peranan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Pada Masyarakat Kecamatan Panyabungan Selatan. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, *2*, 54–65. https://doi.org/10.51178/cjerss.v2i4.309

Suhartono, & Faiz Naufal. (2022). Konsep Pendidikan Pernikahan dalam Mempersiapkan Keluarga Sakinah Mawadah Wa Rahmah. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 110–119.

Tri Setyo, T. (2019). *5 Negara dengan Tingkat Perceraian Paling Tinggi di Dunia*.

Wimanda, K. A., Herdiana, I. K. E., Psikologi, F., & Airlangga, U. (1851). *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Pengaruh Social Support terhadap Resiliensi Remaja Putri dengan Latar Belakang Orangtua Bercerai*. *2*(1), 539–547.

Yulika, N. C. (2023). *Mahasiswa UI Bunuh Diri Diduga karena Masalah Keluarga*. Liputan6.